



Hubungan Paritas, Persepsi Risiko Dan Persepsi Manfaat Dengan Pemeriksaan Triple Eliminasi Pada Ibu Hamil

Lintang Syafaroh ¹, Nike Arta Puspitasari ¹, Reynie Purnama Raya ^{2*}

¹ Midwifery Program, Faculty of Health Sciences Universitas 'Aisyiyah Bandung

² Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Bandung

INFORMASI

Korespondensi:

anitadwi26@gmail.com

Keywords:

Foot Exercise, Blood Glucose,
Diabetes Mellitus

ABSTRACT

Background: Diabetes mellitus is a chronic metabolic disorder characterized by elevated blood glucose levels due to insufficient insulin production or ineffective insulin utilization. Persistent hyperglycemia can lead to serious acute and chronic complications. One non-pharmacological approach to help reduce blood glucose levels is physical activity, such as foot exercises. Foot exercises are simple, easy to perform, do not require special equipment, and can be practiced independently by patients with type 2 diabetes mellitus.

Objective: To determine the effect of foot exercise intervention on blood glucose levels in a type 2 diabetes mellitus patient with the nursing problem of blood glucose imbalance in the internal medicine ward of RSUD Blambangan Banyuwangi.

Methods: This scientific paper is structured as a case study using the nursing care approach, which includes assessment, nursing diagnosis, planning, implementation, and evaluation. The non-pharmacological intervention consisted of foot exercises performed for three consecutive days, with blood glucose levels measured before and after the intervention.

Result: After performing foot exercises for three consecutive days, the patient's blood glucose level decreased significantly from 316 mg/dL to 124 mg/dL. This result indicates that the foot exercise intervention had a positive effect on blood glucose stabilization.

Conclusion: : Foot exercise is proven to be an effective, simple, and easily applicable non-pharmacological intervention to help reduce blood glucose levels in patients with type 2 diabetes mellitus. This intervention can serve as a supportive therapy in the management of hyperglycemia.

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menetapkan kebijakan *triple eliminasi* sebagai upaya menanggulangi angka kejadian HIV, Sifilis dan Hepatitis B yang berisiko ditularkan dari ibu ke bayi. Kebijakan tersebut lalu diikuti oleh pemerintah Indonesia dengan menerbitkan Peraturan Menteri Kesehatan nomor 52 tahun 2017 tentang eliminasi penularan HIV, Sifilis dan Hepatitis B dari ibu ke anak (Kemenkes, 2017).

Perkembangan epidemi HIV-AIDS di dunia telah menjadi masalah global termasuk Indonesia, laporan kasus terbaru meningkat setiap tahunnya (Kurniawan et al., 2024). Populasi yang sangat rentan dan berisiko tertular HIV, Sifilis dan Hepatitis B adalah ibu hamil (Sari, Darma & Anggeriani, 2022). Kemenkes RI melaporkan bahwa Kasus HIV/AIDS menjadi masalah serius di Indonesia yang merupakan negara urutan ke-5 paling berisiko HIV/AIDS di Asia (Solehah et al., 2023). Berdasarkan laporan data SIHA, Perkembangan HIV AIDS dan PIMS di Indonesia periode Januari-Juni 2024 ditemukan ODHIC sejumlah 23,375 (74,1%) dinyatakan positif dan diberikan pengobatan ARV. Penyakit PIMS lainnya ditemukan kasus positif sebanyak 26.741 dari 32.100 (83,0%) (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Pada tahun 2021 sebanyak 2.485.430 ibu hamil di Indonesia diperiksa HIV dan 4.466 (0,18%) dinyatakan positif HIV (Pipit Mulyah, et al., 2020). Berdasarkan laporan Ditjen P2P dari data yang terdapat pada SIHEPI di 34 provinsi ibu hamil diperiksa HBsAg mencapai 1.634.204 dan 30.965 dinyatakan positif Hepatitis B (Diniarti et al., 2022).

Pemerintah menargetkan cakupan nasional pemeriksaan Triple Eliminasi sebesar 80% pada tahun 2020 dan 90% pada 2023. Pelaksanaan program Triple Eliminasi di Jawa Barat masih jauh dari target yakni hanya mencapai 50% (Tri Octafila Sany, 2024). Dari data yang diambil dari TPMB S sebagai tempat dilakukannya penelitian, cakupan program *triple eliminasi* di TPMB S dari periode Januari sampai dengan November 2024 masih sangat jauh dari target yang telah ditentukan oleh pemerintah yakni (41,8%) dilakukan oleh ibu yang memeriksakan kehamilannya pada trimester I (5,5%) di trimester II dan (52,7%) ibu hamil di trimester III, atau dengan cakupan keseluruhan hanya mencapai 21,1%.

Sebuah kajian sistematis yang dilakukan oleh Sabin menunjukkan bahwa skrining antenatal HIV di Asia dipengaruhi banyak hambatan dan fasilitator yakni karakteristik predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor kebutuhan ibu hamil (persepsi risiko dan persepsi

manfaat skrining). Rendahnya cakupan pemeriksaan HIV dan Sifilis berkaitan erat dengan keyakinan bahwa seseorang tidak berisiko atau ibu hamil yang memiliki persepsi risiko rendah. Faktor lainnya yang mempengaruhi skrining HIV dan Sifilis di Indonesia dan Vietnam adalah anggapan bahwa skrining pada masa kehamilan tidak begitu penting untuk dilakukan, sehingga persepsi manfaat skrining HIV dan Sifilis dianggap sebagai faktor fasilitator (Sabin et al., 2024).

Resentock dan Becker menyatakan persepsi adalah proses dimana individu memilih, mengatur dan menafsirkan kesan sensorik mereka untuk memberi arti bagi lingkungannya. Dalam *Health Belief Model* (HBM) persepsi terdiri dari lima komponen yaitu persepsi risiko, kerentanan, keparahan, hambatan, manfaat dan efikasi diri. Persepsi kerentanan adalah keyakinan tentang kemungkinan mendapatkan penyakit atau kondisi tertentu. Sedangkan persepsi manfaat adalah keyakinan tentang hal positif atau keuntungan dari tindakan yang direkomendasikan untuk mengurangi ancaman (I Ketut Swarjana, 2022).

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang pemeriksaan *triple eliminasi*. Penelitian ini bertujuan menguji hubungan paritas, persepsi risiko dan persepsi manfaat dengan kepatuhan ibu hamil dalam menjalani pemeriksaan triple eliminasi. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk dijadikan bahan referensi bahan kajian dan informasi pendidikan terutama mengenai program pemeriksaan Triple Eliminasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan potong-lintang. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu hamil trimester I sampai III yang melakukan pemeriksaan kehamilan di TPMB Bidan S pada periode Januari-November 2024. Sampel pada penelitian adalah ibu hamil yang memeriksakan kehamilan pada bulan Juli 2025, dengan menggunakan teknik kuota sampling. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah ibu hamil trimester I sampai III yang berkunjung ke TPMB S pada bulan Juli 2025 dan bersedia berpartisipasi, sedangkan kriteria eksklusi adalah ibu hamil dengan hasil riwayat hasil reaktif HIV, sifilis atau hepatitis B. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 30 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah melalui *expert judgment* oleh dua dosen dengan keparahan triple eliminasi. Variabel bebas penelitian adalah paritas, persepsi risiko dan persepsi manfaat, sedangkan variabel terikat adalah pemeriksaan *Triple Eliminasi*. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan

etik dari Komite Etik Penelitian UNISA Bandung (No:1348/KEP.01/ UNISABANDUNG/ VI/ 2025).

Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan distribusi dan frekuensi dari karakteristik responden (umur, pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan), distribusi dan frekuensi paritas, persepsi risiko dan persepsi manfaat. Analisis Bivariat dilakukakan dengan menggunakan uji *Chi-Square* atau *Fisher's Exact* (bila jumlah sel tidak memenuhi nilai harapan < 5). Dengan nilai $p < 0,05$ menunjukkan hubungan yang bermakna antara variabel bebas dan variabel terikat.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Sebagian besar ibu berada di usia tidak berisiko yaitu usia rentang 20-35 tahun (73,3%), separuhnya ibu berpendidikan terakhir SMA (50,0%) sebagian besar (66,7%) responden tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga dan (%), tingkat pengetahuan tentang program Triple Eliminasi hampir seluruhnya baik (86,7%) (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel karakteristik	n	%
Usia		
20-35 tahun	22	73,3
>35 tahun	8	26,7
Pendidikan		
SD/MTS/SMP	9	30,0
SMA/SMK/MA	15	50,0
D3/S1/S2/Spesialis	6	20,0
Status Pekerjaan		
Bekerja	10	33,3
Tidak Bekerja	20	66,7
Pengetahuan		
Baik	26	86,7
Kurang	4	13,3

Paritas, persepsi risiko, persepsi manfaat dan partisipasi pemeriksaan Triple Eliminasi

Sebagian besar responden memiliki paritas tidak berisiko (76,7%), sedangkan 23,3% berada pada kategori berisiko. Persepsi risiko terbagi sama rata antara responden dengan persepsi baik (50,0%) dan kurang (50,0%). Adapun persepsi manfaat didominasi oleh kategori baik (73,3%) dibandingkan dengan kurang (26,7%) (Tabel 2).

Pemeriksaan Triple Eliminasi

Pada penelitian ini 15 dari 30 (50%) ibu hamil melakukan pemeriksaan Triple Eliminasi, dengan hasil pemeriksaan tidak reaktif untuk HIV, sifilis dan hepatitis B. Sedangkan 15 orang lainnya (50%) tidak melakukan pemeriksaan Triple eliminasi.

Tabel 2. Distribusi frekuensi variabel independen di TPMB S Kota Bandung

Variabel	n	%
Paritas		
Tidak berisiko	23	76,7
Berisiko	7	23,3
Persepsi Risiko		
Baik	15	50,0
Kurang	15	50,0
Persepsi Manfaat		
Baik	22	73,3
Kurang	8	26,7

Hubungan Paritas dengan Pemeriksaan Triple Eliminasi di TPMB S

Hasil penelitian menunjukkan pada kelompok paritas tidak berisiko, 47,8% melakukan pemeriksaan Triple Eliminasi dan 52,2% tidak melakukannya, sedangkan pada kelompok berisiko 57,1% melakukan dan 42,9% tidak melakukan. Uji *Fisher's exact* menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara paritas dengan pemeriksaan Triple Eliminasi ($p=0,666$). (Tabel 3).

Tabel 3. Analisis Bivariat Hubungan Paritas dengan pemeriksaan Triple Eliminasi di TPMB S

Paritas	Pemeriksaan Triple Eliminasi				Nilai p*
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
Tidak Berisiko	11	47,8	12	52,2	0,666
Berisiko	4	57,1	3	42,9	

**Fisher's exact test*

Hubungan Persepsi Risiko dengan

Pemeriksaan Triple Eliminasi di TPMB S

Hasil tabulasi silang menunjukan sebanyak 11 (73,3%) ibu dengan persepsi baik yang sudah melakukan pemeriksaan Triple eliminasi, dan sebanyak 4 (26,7%) ibu dengan persepsi kurang melakukan pemeriksaan triple eliminasi. Uji *Chi-square* menunjukan hubungan yang signifikan antara persepsi risiko dengan pemeriksaan (nilai $p=0,011$) (Tabel 4).

Tabel 4. Analisis Bivariat Hubungan Persepsi Risiko dengan Pemeriksaan Triple Eliminasi di TPMB S

Persepsi Risiko	Pemeriksaan Triple Eliminasi				Nilai p
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
Baik	11	73,3	4	26,7	0,011
Kurang	4	26,7	3	73,3	

Hubungan Persepsi Manfaat dengan Pemeriksaan Triple Eliminasi di TPMB S

Sebanyak 68,2% responden dengan persepsi manfaat baik melakukan pemeriksaan Triple Eliminasi, sedangkan 31,8% tidak melakukannya. Seluruh responden dengan persepsi manfaat kurang (100%) tidak melakukan pemeriksaan. Hasil uji *Fisher's exact* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi manfaat dan pemeriksaan Triple Eliminasi ($p=0,002$) (Tabel 5).

Tabel 5. Analisis Bivariat Hubungan Persepsi Manfaat dengan Pemeriksaan Triple Eliminasi di TPMB S

Persepsi Manfaat	Pemeriksaan Triple Elim- inasi				Nilai p*
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
Baik	15	68,2	7	31,8	0,002
Kurang	0	0,0	8	100,0	

**Fisher's exact test*

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur

Umur ibu hamil pada penelitian ini adalah umur responden yang terhitung sejak ibu dilahirkan dengan saat ibu mengisi kuesioner yang dinyatakan dalam tahun. Dalam penelitian ini peneliti mengkategorikan umur ibu dalam 2 kategori, yakni usia reproduksi sehat (20-35 tahun) dan usia reproduksi berisiko. Usia yang tepat bagi seorang wanita yang ingin hamil adalah 20-30 tahun. Jika seorang wanita hamil ingin hamil dengan usia >35 atau <20 hal tersebut dapat menimbulkan risiko bagi ibu hamil (Shintya Fitri Ayu Purborini, 2022).

Ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan di TMPB S sebagian besar berada pada kelompok umur yang tidak berisiko (20-35 tahun) sebanyak 22 orang (73,3%). Ibu hamil dengan umur 20-35 tahun biasanya cenderung akan melakukan pemeriksaan ke-

hamilan karena pada usia ini ibu lebih matang berfikir dibandingkan dengan ibu usia <20 tahun, sedangkan pada ibu hamil yang berusia lebih dari 35 biasanya cenderung kurang memperhatikan karena merasa sudah memiliki pengalaman yang lebih dari kehamilan yang sebelumnya (Istiqomah, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh warliana dan eneng solihah menyatakan adanya hubungan bermakna antara umur ibu dengan pemanfaatan pelayanan triple eliminasi hal ini karena ibu dengan umur tidak berisiko memiliki kecenderungan untuk melakukan pemanfaatan *triple eliminasi* dibandingkan dengan ibu usia berisiko (Warliana & Sholihah, 2023).

Pendidikan

Pendidikan pada penelitian diukur dari pendidikan terakhir yang ditempuh oleh ibu saat mengisi kuesioner. Dalam penelitian ini pendidikan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu pendidikan dasar (SD-SMP), pendidikan Tinggi SMA-Perguruan tinggi. Tingkat pendidikan dikategorikan menjadi 3 tingkatan, yaitu tingkat pendidikan rendah jika pendidikan terakhirnya antara SD-SMP, sedangkan tingkat pendidikan tinggi apabila pendidikan terakhirnya adalah SMA sampai dengan perguruan tinggi (Arikuto dalam penelitian (Khanif & Mahmudiono, 2023).

Berdasarkan hasil pengkategorian ditemukan ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan di TMPB S berdasarkan tingkat pendidikan yaitu sebagian besar ibu dengan pendidikan terakhir tinggi (SMA) sebanyak 50%. Sejalan dengan penelitian oleh Firdha dalam penelitian nya yang berjudul "Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Usia Ibu Hamil Terhadap Perilaku Kunjungan Pemeriksaan *Triple Eliminasi* Di Puskesmas Sumberlawang Sragen", dalam distribusi dan frekuensi dalam penelitian tersebut sebanyak 45 (75%) ibu dengan pendidikan terakhir SMA. Sehingga didapatkan nilai P-value 0,567 dinyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan pemeriksaan *triple eliminasi*, tingkat pendidikan tidak dapat mempengaruhi kunjungan untuk melakukan pemeriksaan HIV dan pemeriksaan infeksi menular seksual, sedangkan faktor yang mendominasi kunjungan pemeriksaan HIV adalah pengetahuan dan persepsi tentang penyakit HIV (Setiyawati) dalam penelitian (Sabilla et al., 2020).

Pekerjaan

Pekerjaan pada penelitian ini diukur dari kegiatan berpenghasilan oleh ibu, pengkategorian ibu dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 kategori, yaitu bekerja dan tidak bekerja. Pekerjaan adalah sebuah karir yang dilakukan dalam sebuah kehidupan, pekerjaan

yang dilakukan bisa saja menghasilkan naramh ataupun jasa yang dapat menghasilkan sesuatu misalnya mendapatkan upah dalam bentuk uang (Yusup, 2021).

Berdasarkan pengkategorian ditemukan sebagian besar ibu hamil yang melakukan pemeriksaan di TPMB S, tidak bekerja atau bekerja sebagai ibu rumah tangga (66,7%). Sejalan dengan penelitian oleh Warliana dan Eneng solihah yang berjudul “Pemanfaatan Pelayanan *Triple Eliminasi* Dalam Deteksi Dini Risiko Infeksi Hiv, Sifilis, Dan Hepatitis B Dari Ibu Ke Anak” dalam distribusi dan frekuensi penelitian tersebut sebanyak 141 (85,3%) ibu tidak bekerja, hasil analisis didapatkan nilai *p-value* 0,502 artinya bahwa tidak ada hubungan pekerjaan ibu dengan pemeriksaan triple eliminasi (Warliana & Sholihah, 2023). Pekerjaan memiliki hubungan secara tidak langsung dalam mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang untuk melaksanakan pemeriksaan triple eliminasi, hal ini dikarenakan pekerjaan berhubungan erat dengan faktor interaksi sosial dan kebudayaan serta sebagai tempat proses pertukaran informasi, dan hal ini tentunya akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Wiyayanti & Sutarno, 2023).

Pengetahuan

Pengetahuan ibu dalam penelitian ini akan di ukur dari pertanyaan yang akan di isi ibu dalam lembar kuesioner, dalam penelitian ini pengetahuan di bedakan menjadi 2 kategori yaitu, pengetahuan baik apabila skor yang didapat 6-10, dan pengetahuan kurang apabila skor yang didapat 0-5.

Sebagian besar responden pada penelitian ini (86,7%) memiliki pengetahuan yang baik tentang program triple eliminasi. Tingkat pengetahuan ibu hamil yang baik dipengaruhi oleh faktor pendidikan responden yang sebagian besar SMA atau sederajat. Pengetahuan yang baik sangat mempengaruhi pola pikir seseorang, karena semakin tinggi pengetahuan seseorang semakin tinggi pula kemampuan dan kesadaran mereka dalam menerima informasi (Darsini et al., 2019).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yenny dkk, dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan ibu Hamil dengan kepatuhan pemeriksaan Triple eliminasi pada ibu hamil di UPT Puskesmas Ledokombo Kabupaten Jember, distribusi frekuensi dalam penelitian tersebut sebesar 40 (55,55%) ibu mengetahui tentang pemeriksaan triple eliminasi (Fatmiasih, 2023), dan pada penelitian yang dilakukan oleh Warliana dkk, distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang pemeriksaan triple eliminasi sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang baik 59 (68,6%). Pengetahuan berhubungan secara langsung

dengan pemanfaatan pelayanan pemeriksaan triple eliminasi, dimana seseorang yang cenderung memiliki pengetahuan yang tinggi akan melakukan pemanfaatan pelayanan triple eliminasi dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pengetahuan rendah (Warliana & Sholihah, 2023).

Hubungan Paritas dengan Pemeriksaan Triple Eliminasi

Paritas adalah beberapa kali seorang perempuan telah melahirkan atau menyelesaikan kehamilan (artinya bayi tidak lagi berada di dalam tubuh ibu) pada usia kehamilan 20 minggu atau lebih. Menurut Prawihardjo paritas dapat dibedakan menjadi Primipara, Multipara dan Grandemultipara (Awang, 2024).

Dilihat dari distribusi frekuensi ibu sebagian besar ibu yang melakukan pemeriksaan kehamilan atau *antenatal care* di TPMB S, yakni hampir seluruhnya ibu dengan paritas tidak berisiko 23 (76,7%), dan setengah nya telah melakukan pemeriksaan triple eliminasi 11 (47,8%). Sehingga hasil analisis bivariat dengan uji fisher exact didapatkan nilai *P-value* 0,666 > 0,05 disimpulkan tidak ada hubungan bermakna paritas dengan pemeriksaan triple eliminasi.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warliana dan Eneng solihah, yang menunjukkan paritas ada hubungan antara paritas dengan pemeriksaan triple eliminasi setelah dikontrol oleh variable dukungan suami, anjuran, tenaga kesehatan, akses informasi, tempat pemeriksaan dan pengetahuan (Warliana & Sholihah, 2023). Tidak sejalan nya penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Warliana dan Eneng sholihah karena, perbedaan jumlah sampel yang diambil, tempat penelitian, periode pelaksanaan penelitian dan pada penelitian yang dilakukan tidak dilakukan penelitian kontrol oleh variabel dukungan seperti yang dilakukan oleh Warliana dan sholihah.

Paritas mempunyai keterkaitan erat dengan pengetahuan ibu hamil mengenai pemeriksaan triple eliminasi. Pengetahuan yang didasari oleh pengalaman ibu dalam menghadapi suatu masalah akan dapat mempengaruhi pemahamannya tentang cara menyelesaikan masalah tersebut berdasarkan pengalaman sebelumnya. Pengalaman ini dapat dijadikan pengetahuan yang berguna saat menghadapi masalah serupa dimasa yang akan datang. Dengan demikian, setiap individu mempunyai pengalaman yang unik dan berkembang terutama informasi mengenai pemeriksaan triple eliminasi (RISKA, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa paritas tidak ada hubungan yang bermakna dengan pemeriksaan triple eliminasi

Ibu hamil dengan primigravida belum banyak memiliki pengalaman terkait pemeriksaan kehamilan dan cenderung merasa khawatir yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu multigravida, hal ini merupakan pengalaman pertama bagi ibu primigravida, secara tidak langsung mereka lebih memperhatikan kehamilannya sehingga mereka menganggap jika pemeriksaan tersebut merupakan suatu hal yang baru (Sri Utami, Deny Eka W, 2021).

Hubungan Persepsi Risiko dengan pemeriksaan Triple Eliminasi

Berdasarkan model HBM Persepsi Risiko adalah Persepsi terhadap kerentanan adalah keyakinan tentang kemungkinan mendapatkan penyakit atau kondisi. Persepsi ini penting dalam kesehatan seseorang (I Ketut Swarjana, 2022). Berdasarkan data distribusi frekuensi persepsi risiko ibu terhadap pemeriksaan triple eliminasi sebagian besar ibu memiliki persepsi baik (50%) dan sebagian besar (73,3%) ibu melakukan pemeriksaan Triple Eliminasi. Dari hasil uji analisis bivariat dengan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* adalah $0,011 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan bermakna antara persepsi risiko dengan pemeriksaan Triple eliminasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nia Kurnia pada tahun 2022 yang berjudul “Persepsi, Dukungan Keluarga, dan Peran Petugas Kesehatan dan Hubungannya dengan Kepatuhan Ibu Hamil Trimester III dalam Pemeriksaan Triple Eliminasi di Klinik Pratama Sumarno Medika 2022” mendapatkan 61 ibu hamil TM III dengan persepsi positif terhadap pemeriksaan triple eliminasi dengan 46 (79,3%) sudah melakukan pemeriksaan triple eliminasi, sedangkan dan 27 ibu hamil TM III yang memiliki persepsi negatif dengan 12 (20,7%) ibu yang sudah melakukan pemeriksaan Triple eliminasi. (Kurnia, 2023).

Dalam teori *Health Belief Model* (HBM) menurut Resenstock dan Becker persepsi risiko adalah kerentanan yang dirasakan berdasarkan risiko atau kerentanan individu. Persepsi ini merupakan persepsi subjektif seseorang terhadap risiko yang terkait dengan kondisi kesehatannya baik dalam kasus penyakit medis, aspek-aspek yang meliputi penerimaan diagnosis, penilaian penerimaan diri dan kerentanan terhadap suatu penyakit. Sesuai dengan teori tersebut semakin tinggi persepsi kerentanan seseorang, maka akan semakin tinggi peluangnya untuk melakukan upaya pencegahan. Persepsi terhadap kerentanan atau risiko merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi risiko terhadap suatu masalah kesehatan (Sudrajat, 2023).

Menurut Halim dalam penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dengan penelitian nya yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemeriksaan Triple Eliminasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Way Mili Kabupaten Lampung Timur” Perilaku ibu hamil untuk mengikuti tes screening HIV/AIDS berhubungan dengan umur, pekerjaan, pengetahuan, persepsi risiko, persepsi manfaat dan keterlibatan suami (Wulandari, 2023).

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan tingginya persentasi hasil dari persepsi terhadap risiko (*Perceived susceptibility*), ibu hamil menganggap dirinya rentan untuk mengalami masalah dalam kehamilannya. Semakin baik persepsi ibu terhadap pemeriksaan *triple eliminasi* akan mempengaruhi ibu terhadap kepatuhan pemeriksaan *triple eliminasi*.

Hubungan Persepsi Manfaat dengan Pemeriksaan Triple Eliminasi.

Berdasarkan model HBM Persepsi terhadap manfaat atau persepsi manfaat yang dirasakan adalah keyakinan tentang hal positif atau keuntungan dari tindakan yang direkomendasikan untuk mengurangi ancaman (I Ketut Swarjana, 2022).

Variabel persepsi manfaat yang diukur pada penelitian ini adalah persepsi atau sudut pandang ibu yang dirasakan terkait manfaat atau keuntungan yang didapatkan oleh ibu apabila ibu melakukan pemeriksaan triple eliminasi. Berdasarkan distribusi frekuensi sebagian besar (73,3%) dengan persepsi baik dan sebagian besar (68,2%) ibu melakukan pemeriksaan triple eliminasi. Dari hasil analisis bivariat dengan Uji *Fisher Exact* didapatkan nilai *p-value* 0,002. Nilai *p* ini lebih kecil dari 0,05 yang artinya terdapat hubungan signifikan antara persepsi manfaat dengan pemeriksaan Triple Eliminasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk yang menunjukkan 21 orang (52,5%) ibu hamil yang sudah melakukan pemeriksaan triple eliminasi mempunyai persepsi positif terhadap pemeriksaan ini (Sari et al., 2024)

Sesuai dengan teori *Health Belief Model*, menyatakan meskipun seseorang memiliki persepsi kerentanan ataupun keparah terhadap masalah kesehatan, perilaku hanya akan terjadi jika seseorang menyadari perilaku memberikan manfaat pada dirinya (I Ketut Swarjana, 2022). Persepsi manfaat (*Perceived Benefits*) merupakan aspek yang ada pada model HBM yang mendorong ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan kehamilan secara lengkap. Ketika ibu menganggap bahwa pemeriksaan bermanfaat bagi dirinya, hal tersebut akan mendorong ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan secara lengkap.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan tingginya persentase hasil dari persepsi manfaat (*Perceived Benefits*) ibu hamil menganggap bahwa pemeriksaan triple eliminasi memiliki manfaat yang baik sebagai bentuk deteksi dini dalam kehamilannya sekarang maupun kehamilannya dimasa yang akan datang.

KESIMPULAN

Sebagian besar ibu hamil yang berkunjung ke TPMB S termasuk kelompok usia 20-35 tahun. Sebagian berpendidikan menengah ke atas dan sebagian besar merupakan ibu rumah tangga. Hampir seluruh responden mempunyai pengetahuan yang baik mengenai program Triple Eliminasi. Tidak terdapat hubungan paritas dengan pemeriksaan Triple Eliminasi (nilai $p=0,666$). Terdapat hubungan signifikan antara persepsi risiko dengan pemeriksaan Triple Eliminasi (nilai $p=0,011$). Dan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi manfaat dengan pemeriksaan Triple Eliminasi (nilai $p=0,002$).

SARAN

Bagi lahan praktik diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat melakukan pendekatan komunikasi yang terstruktur antara petugas kesehatan dengan ibu hamil beserta keluarga. pendekatan ini dapat dilakukan dengan penggunaan media visual (leaflet, brosur) yang berisikan ajakan untuk memahami risiko penularan dari ibu ke anak jika tidak dilakukan pemeriksaan triple eliminasi, serta memberikan manfaat konkret dari pemeriksaan triple eliminasi. Sedangkan untuk ibu hamil, dengan persepsi risiko dan manfaat pada ibu yang sudah baik, diharapkan dapat membantu meningkatkan sikap yang lebih tinggi dan baik lagi dalam menyikapi bahwa peran penting dari pemeriksaan triple eliminasi. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengidentifikasi faktor-faktor lain yang berhubungan dengan pelaksanaan program Triple Eliminasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Awang, M. N. (2024). *Cara Penulisan Diagnosa Kebidanan Dengan Pendekatan Manajemen Kebidanan Varney*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=J489EQAAQBAJ>
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Diniarti, F., Rohani, T., & Prasentya, W. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Hepatitis B Pada Ibu Hamil. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 14(1), 197–205. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v14i1.1971>
- Fatmiasih, Y. W. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Kepatuhan Pemeriksaan Lab Triple Eliminasi (Pemeriksaan Hepatitis, Sipilis, HIV) Pada Ibu Hamil Di Upt.Puskesmas Ledokombo Kabupaten Jember. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*, 6(1), 27–33. <https://doi.org/10.36656/jpk2r.v6i1.1463>
- I Ketut Swarjana, (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi COVID-19, Akses Layanan Kesehatan – Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner*. Penerbit Andi. <https://books.google.co.id/books?id=aPFeEAAQBAJ>
- Istiqomah, A. N. (2022). *Pemeriksaan Antenatal Care Selama Masa Pandemi COVID-19 di Kota Depok Tahun 2022*. 38–39.
- Kemenkes. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2017 Tentang Eliminasi Penularan Human Deficiency Virus, Sifilis Dan Hepatitis B Dari Ibu Ke Anak. *Progress in Physical Geography*, 14(7), 450. <https://tel.archives-ouvertes.fr/tel-01514176>
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). Perkembangan Hiv Aids Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Tahun 2024. *Kemenkes RI*, 913, 1–15. https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_TW_3_2022.pdf
- Khanif, A., & Mahmudiono, T. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Pengetahuan pada Pedagang Tahu Putih tentang Kandungan Formalin di Pasar Tradisional Kota Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 118–124. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.118-124>
- Kurnia, N. (2023). Persepsi, Dukungan Keluarga, dan Peran Petugas Kesehatan dan Hubungannya dengan Kepatuhan Ibu Hamil Trimester III dalam Pemeriksaan Triple Eliminasi (Hiv, Sifilis, dan Hepatitis B) di Klinik Pratama Sumarno Medika 2022. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 2(7), 793–800. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v2i7.158>
- Kurniawan, H., Ivan, L., Melana, T., Rizqi, A. N., Puspita, D. R., Yunita, I., & Khomariyah, I. L. (2024). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* Pengetahuan dan Sikap Perawat Gawat Darurat tentang Tata Laksana Kesiapsiagaan Darurat Pasien dengan HIV-AIDS. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(3), 2024.
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Triple Eliminasi (HIV, Sifilis, Dan Hepatitis B). *Journal GEEJ*, 7(2).

- RISKA. (2024). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Melakukan Pemeriksaan Triple Eliminasi (Hiv, Sifilis Dan Hepatitis B) Di Puskesmas Jongaya Kota Makassar Tahun 2023*. 1–23.
- Sabilla, F. F., Agustina, T., Lestari, N., & Raharja, S. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Usia Ibu Hamil Terhadap Perilaku Kunjungan Pemeriksaan Triple Eliminasi Di Puskesmas Sumberlawang Sragen. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(2), 93. <https://doi.org/10.36419/jkebin.v11i2.377>
- Sabin, L., Haghparsat-Bidgoli, H., Miller, F., & Saville, N. (2024). A systematic review of barriers and facilitators to antenatal screening for HIV, syphilis or hepatitis B in Asia: Perspectives of pregnant women, their relatives and health care providers. *PLoS ONE*, 19(5 May), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0300581>
- Sari, Darma, sagita, & Anggeriani, R. (2022). Pemeriksaan Triple Elimination untuk Mencegah Penyakit Menular Seksual Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerjapkm Saboking-King Palembang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 3(September), 207–212. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Sari, R. P. E., Suhartati, S., Yuliantie, P., & Les, Y. P. (2024). *Hubungan Persepsi , Sumber Informasi dan Sikap Ibu Hamil Terhadap Pemeriksaan Triple Eliminasi Correlation between Perception , Source of Information and Attitude of Pregnant Women towards Triple Elimination Examination*. 4(03), 168–173.
- Shintya Fitri Ayu Purborini, N. S. R. (2022). Hubungan Usia, Paritas, dan Tingkat Pendidikan dengan Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Pasangan Usia Subur di Surabaya. *Media Gizi Kemas*, Vol. 12, N(p-ISSN 2301-7392, e-ISSN 2745-8598), 207–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.207-211>
- Solehah, E. L., Peristiowati, Y., & Puspitasari, Y. (2023). Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Pasien ODHA Melalui Program Hospice Care Di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 8(4), 2023.
- Sri Utami, Deny Eka W, A. P. (2021). Mahasiswa Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta 2,3 Dosen Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta. *Journal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–9.
- Sudrajat, R. N. (2023). *Analisis Persepsi Ibu Hamil Mengenai Pelayanan Antenatal Care (ANC) Di UPTD Puskesmas Cimalaka*. Universitas' Aisyiyah Bandung.
- Tri Octafla Sany. (2024). *Universitas Mohammad Husni Thamrin Fakultas Kesehatan Skripsi Program Studi Sarjana Kebidanan Semester Ganjil 2023 / 2024 Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pemeriksaan Triple Eliminasi Di Puskesmas Baleendah Tahun 2024 Tri Octafla Sany*. 2024.
- Warliana, & Sholihah, E. (2023). Utilization of Triple Elimination Services in Early Detection of the Risk of HIV, Syphilis, and Hepatitis B Infection from Mother to Child. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 15(1), 144–153.
- Wiyayanti, R. S., & Sutarno, M. (2023). Determinan Terlaksananya Pemeriksaan Triple Eliminasi Pada Ibu Hamil di Wilayah Puskesmas Wanjaya Cibitung Bekasi Periode Januari-Juni Tahun 2023. *Journal Of Social Science Research*, 3, 10457–10466.
- Wulandari, L. A. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemeriksaan Triple Eliminasi (Hiv/Aids/Sifilis Dan Hepatitis B) Di Wilayah Kerja Puskesmas Way Mili Kabupaten Lampung Timur. *Midwifery Journal*, 21(1), 1–11.
- Yusup. (2021). *Sumber daya manusia berbasis kompetensi*. LD MEDIA. <https://books.google.co.id/books?id=4P08EAAAQBAJ>